



**PEMBELAJARAN SENI TARI  
SEBAGAI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
(Studi Kasus di SD Negeri se-Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)**

**Skripsi**

diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**UNNES**  
oleh  
Esti Lestari  
1401412532  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tulisan di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Tegal, 28 Juni 2016



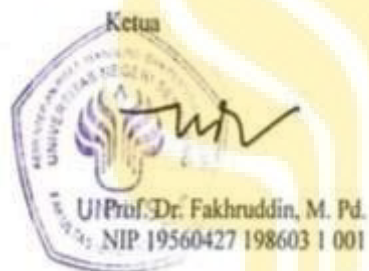
*Esti Lestari*  
Esti Lestari  
1401412532

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pembelajaran Seni Tari sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus di SD Negeri seiKecamatan Kayen Kabupaten Pati)*, oleh Esti Lestari telah dipertahankan dihadapan panitia sidang skripsi FIP UNNES pada tanggal 28 Juni 2016.

### PANITIA UJIAN



Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.  
19620619 198703 1 001

Penguji Utama,

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.  
19770725 200801 1 008

Penguji Anggota I,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
19630721 198803 1 001

Penguji Anggota II,

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.  
19820814 200801 2 008

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : 17 Juni 2016

Tempat : Tegal

Pembimbing I,



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.  
19820814 200801 2 008

Pembimbing II,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
19630721 198803 1 001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Al-Insyira)

Keberhasilan adalah milik orang yang bekerja keras

(Ibu Sumasri)

*If you can't explain it simply, you don't understand it well enough*

*(A.Einstein)*

*Persistence and determination have a great omnipotent in live*

(Penulis)

### Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk Ibu Sumasri,

Bapak Sulaiman, Mbah H. Kasman & Hj. Subati,

Om Wit, Om To, Adik-adikku tersayang Moh.

Syaifuddin Zuhri dan Nuruzza'hira serta sahabat

sahabatku yang senantiasa memberikan dukungan

dan do'a. (6062016)

## PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembelajaran Seni Tari sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus di SD Negeri se-Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati)”. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam proses perencanaan, penelitian dan penulisan laporan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn., dosen wali yang senantiasa memberikan motivasi dan pendampingan selama penulis studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD UPP Tegal yang dengan ikhlas bersedia memberikan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu.
8. Rusidi, S.Pd., M.Si., Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kayen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Negeri se-Kecamatan Kayen.
9. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah beserta Bapak/Ibu guru SD Negeri se-Kecamatan Kayen yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat menambah khasanah keilmuan khususnya bidang seni tari di sekolah dasar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, 06 Juni 2016

Penulis

## ABSTRAK

Lestari, Esti. 2016. *Pembelajaran Seni Tari sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus di SD Negeri se-Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: I. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., II. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

**Kata kunci:** Ekstrakurikuler, Pembelajaran Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yang wajib diajarkan pada siswa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran seni tari di SD berfungsi untuk memperhalus budi pekerti siswa sebagai bekal kehidupannya kelak dan agar lebih menghargai nilai-nilai keindahan dalam kehidupannya serta bertujuan untuk mengenalkan siswa pada seni budaya. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar, sering tidak diajarkan pada jam pelajaran SBK berlangsung. Namun, dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di luar jam pelajaran sebagai kegiatan tambahan, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, guru kelas III dan kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kayen yang ditentukan melalui teknik *purposif* untuk pengambilan sampel. Teknik analisis data menggunakan teknik *Miles & Huberman*, sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan uji *Credibility* dan *Confirmability*.

Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh hasil bahwa pembelajaran seni tari di SD Negeri se-Kecamatan Kayen wajib diajarkan dalam kegiatan intrakurikuler sebagaimana pelajaran SBK yang lain (seni musik, seni rupa dan keterampilan), karena sudah tercantum dalam kurikulum. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran seni tari pada kegiatan intrakurikuler, yaitu: (1) antusias siswa, (2) kemampuan guru, (3) waktu, (4) sumber dana, (5) sarana dan prasarana. Saran untuk kepala sekolah, dinas pendidikan dan guru kelas, agar pembelajaran seni tari dilaksanakan dengan baik sesuai peraturan dan kurikulum yang berlaku. Sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan atau *skill* yang dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Pengesahan .....	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Prakata.....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
<b>Bab</b>	
1.1 PENDAHULUAN	
1.2 Latar Belakang Masalah.....	1
1.3 Fokus Penelitian .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.5.1 Tujuan Umum .....	10
1.5.2 Tujuan Khusus.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10

1.6.1	Manfaat Teoritis .....	10
1.6.2	Manfaat Praktis .....	10
2.	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1	Kajian Teori.....	13
2.1.1	Hakikat Pembelajaran .....	13
2.1.2	Karakteristik Anak SD .....	15
2.1.3	Hakikat Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).....	22
2.1.4	Hakikat Tari.....	25
2.1.5	Unsur Tari .....	27
2.1.5.1	Unsur Dasar Tari .....	27
2.1.5.2	Unsur Penunjang Tari.....	29
2.1.6	Pembelajaran Seni Tari .....	32
2.1.7	Karakteristik Gerak Tari Anak SD.....	37
2.1.8	Ekstrakurikuler .....	39
2.2	Kajian Empiris.....	43
2.3	Kerangka Berpikir .....	50
3.	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Metode Penelitian .....	51
3.2	Subjek Penelitian.....	52
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
3.4	Instrumen Penelitian.....	53
3.5	Jenis dan Sumber Data .....	53
3.5.1	Data Primer .....	54

3.5.2	Data Sekunder .....	54
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	54
3.6.1	Wawancara .....	55
3.6.2	Dokumentasi.....	56
3.6.3	Observasi.....	56
3.7	Teknik Analisis Data.....	56
3.8	Uji Keabsahan Data.....	59
3.8.1	Uji <i>Credibility</i> .....	59
3.8.2	Uji <i>Confirmability</i> .....	61
4.	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Wilayah Penelitian .....	63
4.2	Gambaran Umum Kabupaten Pati.....	63
4.2.1	Letak Geografis Kabupaten Pati .....	63
4.2.2	Kondisi Administratif Kabupaten Pati .....	64
4.2.3	Sejarah Kabupaten Pati .....	65
4.2.4	Seputar Kecamatan Kayen .....	69
4.2.5	UPTD Pendidikan Kecamatan Kayen .....	69
4.3	Temuan Penelitian.....	71
4.3.1	Ekstrakurikuler Seni Tari .....	73
4.3.2	Peran Seni Tari dalam Perkembangan Motorik Siswa.....	76
4.3.3	Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari .....	77
4.3.4	Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Seni Tari.....	79
4.3.4.1	Faktor Pendukung Seni Tari.....	79

4.3.4.2 Faktor Penghambat Seni Tari .....	87
4.4 Pembahasan .....	94
4.4.1 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari.....	94
4.4.2 Peran Seni Tari dalam Perkembangan Motorik Siswa.....	98
4.4.3 Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	100
4.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari .	102
4.4.4.1 Antusias Siswa .....	102
4.4.4.2 Kemampuan Guru Kelas .....	103
4.4.4.3 Waktu .....	104
4.4.4.4 Sumber Dana .....	104
4.4.4.5 Sarana dan Prasarana.....	104
5. PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	106
5.2 Implikasi Hasil Penelitian .....	107
5.3 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN .....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	50
2. Skema Analisis Data Kualitatif Milles dan Huberman .....	58
4.1 Peta Kabupaten Pati .....	64
4.2 Logo Kabupaten Pati .....	65
4.3 Latihan Tari .....	103
4.4 Ruang perpustakaan sebagai Tempat Latihan Tari .....	105



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar Kecamatan di Kabupaten Pati .....	64
4.2 Daftar Desa di Kecamatan Kayen .....	69
4.3 Bagan Struktur Organisasi UPTD Kecamatan Kayen .....	70
4.4 Daftar SD Negeri di Kecamatan Kayen .....	71
4.5 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler .....	101



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen dan Pengumpulan Data .....	113
2. Data Informan dan Materi Wawancara .....	115
3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	116
4. Pedoman Wawancara Kepala Dinas Pendidikan .....	117
5. Pedoman Wawancara Guru Kelas .....	118
6. Pedoman Observasi .....	119
7. Kode Pengambilan Data .....	127
8. Kode Pengambilan Data Wawancara Guru Kelas .....	128
9. Koding.....	129
10. Catatan Lapangan .....	139
11. Dokumentasi Proses Wawancara .....	233
12. Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari .....	242
13. Dokumentasi Piala Kejuaraan Lomba Seni Tari.....	243
14. Piagam Penghargaan Kejuaraan Tari.....	245
15. Silabus Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).....	250
16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	256
17. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari.....	265
18. Materi Seni Tari.....	272
19. Surat ijin penelitian (Litbang).....	284
20. Surat Keterangan Pengambilan Data Penelitian .....	285

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan bab pertama dalam skripsi yang membahas tentang: (1) latar belakang, (2) fokus penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian dan (5) manfaat penelitian. Penjelasannya sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup (harkat dan martabat manusia) dalam segala bidang. Baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan IPTEK. Pelaksanaan pendidikan lebih dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap siswa guna mengantarkan siswa ke arah pencapaian cita-cita dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai lingkungan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sering dikenal dengan istilah tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan tersebut terdiri dari jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Sebagaimana bunyi Pasal 13 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003



tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya”.

Sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal (sekolah) merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain pendidikan formal, untuk mengenyam pendidikan juga dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal yaitu pendidikan diluar pendidikan formal (sekolah) yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang pula. Tidak hanya itu saja, pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga yang disebut dengan pendidikan informal.

Sekolah dasar merupakan wadah atau wahana untuk mengenyam pendidikan dasar di jalur formal dengan segala aspek yang dipelajari, agar tercipta sumber daya manusia yang lebih baik sejak dini. Tidak hanya kecerdasan kognitif saja yang harus diperhatikan pada anak sekolah dasar, tetapi juga pengembangan potensi dan kemampuan diri yang dapat menunjang siswa menjadi manusia seutuhnya.

Sebagai salah satu perwujudan dari pengembangan potensi diri siswa pada jenjang sekolah dasar dapat dilakukan melalui mata pelajaran seni. Sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Bastomi (1993) (Susanto, 2015: 261), Pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan seni di sekolah dasar disebut SBK (Seni Budaya dan Keterampilan). Menurut Susanto (2013: 261) Pendidikan Seni Budaya dan

Keterampilan (SBK) sebagai mata pelajaran di sekolah sangat penting keberadaannya, karena pendidikan ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual yang bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara. Multidimensional bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika. Multikultural bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Seni Budaya dan Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yang terdiri dari empat bagian besar, yaitu seni tari, seni musik, seni rupa dan keterampilan merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terkandung muatan nilai humaniora yang sangat berguna untuk merangsang kreativitas berpikir bagi siswa untuk semua cabang disiplin ilmu. Khususnya pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang baik untuk menumbuhkan kreativitas dan kepekaan siswa.

Pembelajaran seni tari dalam kurikulum termasuk kelompok mata pelajaran estetika. Pernyataan ini sesuai dengan isi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 3, Pasal 6, Ayat 1, yaitu:

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) kelompok mata pelajaran estetika; (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Pada dasarnya semua mata pelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah atau sederajat telah tercantum dalam kurikulum. Seperti halnya ketentuan mengenai kelompok mata pelajaran estetika yang menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah, sehingga wajib diajarkan pada siswa. Kelompok mata pelajaran estetika tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam Bab 3 Pasal 7 Ayat 7, yakni:

Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan dan muatan lokal yang relevan.

Menurut Bafadal (2006), secara garis besar aktivitas pendidikan di sekolah dasar negeri maupun swasta di bagi menjadi tiga kelompok yaitu kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas pembelajaran lainnya. Pada aktivitas pembelajaran kurikuler seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) dan Muatan Lokal. Pada dasarnya, anak usia sekolah dasar merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Menurut Susanto (2015: 271) Kecenderungan anak pada masa ini sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Keaktifannya dalam

bergerak akan meningkatkan perkembangannya motoriknya, baik keterampilan motorik kasar maupun keterampilan motorik halus. Agar perkembangan motorik anak berkembang dengan baik, dapat disalurkan melalui pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari wajib diajarkan di sekolah dasar, karena memberikan dampak penting terhadap pertumbuhan siswa yang ditunjukkan dengan perkembangan motorik anak dalam bentuk gerak-gerak bebas dalam menari. Kegiatan melakukan gerak-gerak tari juga melibatkan kesadaran estetik, sehingga jiwa estetik pada siswa juga dapat tumbuh. Menurut Jazuli (2008: 70), pengalaman estetik merupakan pengalaman tentang keindahan: bagaimana menghayati nilai-nilai keindahan atau bagaimana keindahan itu dimaknai melalui penginderaan. Pengalaman estetik dapat dikatakan sebagai 'jantung' kehidupan seni- jagat seni lekat dengan persoalan nilai-nilai keindahan yang melibatkan olah hati (karsa, etika), olah cipta (pikir, logika), olah rasa (emosi, estetika), dan olah raga (fisik, kinestetik) manusia.

Sudarsono dalam Bastomi (1992: 43), mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak-gerak ritmis dan indah yang dibawakan oleh seorang penari dalam sebuah tarian mengandung maksud dan tujuan tertentu sebagai salah satu sarana komunikasi dengan orang lain, untuk menggambarkan dirinya maupun keadaan lingkungan sekitar.

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga melalui pembelajaran seni tari diharapkan siswa mampu mengungkapkan ide-ide imajinasinya secara kreatif. Pada dasarnya,

pembelajaran seni tari di sekolah dasar tidak berupa latihan-latihan dengan gerak yang rumit ataupun susah, sehingga siswa mudah untuk menirukannya. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar lebih menekankan pada gerak-gerak dasar tari yang sederhana sesuai pengalaman dan karakteristik gerak tari siswa di sekolah dasar. Banyak hal positif yang dapat diperoleh siswa dari pembelajaran seni tari.

Seperti halnya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Kuswarsyanto seorang Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”. Dari hasil penelitian tersebut, beliau menyatakan bahwa manfaat yang dapat diperoleh dari pemahaman secara kontekstualitas tentang mempelajari tari sebenarnya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kedalaman isi dan makna di balik pelajaran tari selama ini belum banyak dikupas pendidik seni tari di sekolah umum. Melalui pemahaman kontekstualitas maka anggapan bahwa tari sebagai pelajaran praktik pasti akan terkikis. Tari adalah pelajaran yang memiliki kompleksitas permasalahan terkait dengan masalah sosial, budaya, antropologi, politik hingga permasalahan global. Belajar tari yang benar adalah belajar secara kontekstual dengan mempertimbangkan apa yang ada dalam tari secara utuh, sehingga kita tidak hanya terpancang pada aspek teknik dalam olah wiraga saja.

Pada hasil penelitian M.Jazuli, seorang Dosen Sendratasik FBS UNNES yang berjudul “Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI

Semarang” menyatakan bahwa, “... *students’ character development that embeds in the learning process implicates in students’ attitude, such as the growing self-confidence, concern, tolerance, and responsibility*”. Karakter siswa dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran yang mencakup sikap siswa seperti, lebih percaya diri, perhatian, toleransi dan bertanggung jawab.

Meskipun banyak hal yang dapat diperoleh atau bermanfaat bagi siswa dari pembelajaran seni tari, namun hal tersebut masih kontradiksi dengan realita dilapangan. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar sering tidak diajarkan sebagai satu kesatuan dari mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pembelajaran seni tari di sekolah dasar sering dikesampingkan dandialihkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Arikunto (1988) dalam Kompri (2015: 225), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Sebagai kegiatan pilihan, ekstrakurikuler boleh diajarkan dan boleh tidak diajarkan pada siswa. Adapun macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di lembaga pendidikan menurut Prihatin (2011), yaitu: (1) ekstra bola basket, (2) ekstra pramuka, (3) ekstra tari, (4) ekstra *lesson*, (5) ekstra karate atau perisai diri, (6) ekstra bola volly, dan (7) ekstra komputer. Seperti halnya di SD Negeri yang ada di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, pembelajaran seni tari tidak diajarkan dalam kegiatan intrakurikuler sebagai satu kesatuan dari mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) namun menjadi kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari seorang guru kelas VI SD Negeri Kayen 04, Sunar S.Pd.SD pada tanggal 10 oktober 2015 melalui pesan singkat (SMS) maupun via telepon, tidak semua sekolah dasar di Kecamatan

Kayen menyelenggarakan pembelajaran seni tari sebagai salah satu mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Dari 39 Sekolah Dasar Negeri yang ada, hanya delapan sekolah dasar yang menyelenggarakan pembelajaran seni tari dan itupun menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Informasi tersebut diperkuat oleh pernyataan beberapa kepala sekolah yang telah diwawancarai, yaitu Harno, S.Pd. (Kepala Sekolah SD Jatiroto 2), Subadi, S.Pd. (Kepala Sekolah SD Slungkep 2), Sulasih, S.Pd. (Kepala Sekolah SD Talun 2), dan Ismiyatun, S.Pd. (Kepala Sekolah SD Kayen 4) pada hari Kamis, 22 Oktober 2015 bahwa seni tari di SD tersebut memang menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Delapan Sekolah Dasar yang menyelenggarakan pembelajaran seni tari sebagai ekstrakurikuler yaitu, SD Negeri Jatiroto 02, SD Negeri Kayen 02, SD Negeri Kayen 04, SD Negeri Kayen 05, SD Negeri Slungkep 02, SD Negeri Talun 02, SD Negeri Rogomulyo 02, dan SD Negeri Boloagung 01.

Namun, setelah dikumpulkan data di lapangan pada tanggal 21 Maret sampai 21 April 2016, ternyata hanya enam SD Negeri yang melaksanakan ekstrakurikuler tari. Enam SD Negeri tersebut yaitu SD Negeri Jatiroto 02, SD Negeri Kayen 05, SD Negeri Slungkep 02, SD Negeri Rogomulyo 02, SD Negeri Talun 02 dan SD Negeri Boloagung 01. Sedangkan SD yang tidak melaksanakan ekstrakurikuler tari yaitu SD Negeri Kayen 02 dan SD Negeri Kayen 04. Alasan SD Negeri Kayen 02 tidak melaksanakan ekstrakurikuler tari karena guru tari di SD tersebut pindah tugas ke SD lain. Sedangkan untuk SD Negeri Kayen 04, karena tidak mempunyai guru khusus tari sehingga harus mendatangkan pelatih tari dari luar.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari pengawas pada tanggal 18 April 2016, beliau menyatakan bahwa "... semua materi yang sudah masuk dalam



mata pelajaran wajib diajarkan, karena kurikulumnya sudah jelas.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seni tari yang merupakan salah satu pelajaran SBK, memang wajib diajarkan pada siswa dalam proses KBM.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, pembelajaran seni tari di SD Negeri se-Kecamatan Kayentidak diajarkan pada siswa dalam kegiatan intrakurikuler sebagaimana mestinya sesuai kurikulum yang berlaku, namun dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran dan tidak wajib diikuti oleh semua siswa, sehingga tidak semua siswa memperoleh pembelajaran seni tari. Hal inilah yang menjadi motivasi untuk mencari tahu lebih jauh mengenai pelaksanaan “Pembelajaran Seni Tari sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus di SD Negeri Se-Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati).”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pembatasan masalah yang dilakukan penulis karena topik permasalahan yang cukup luas. Pada penelitian ini fokus masalahnya yaitu mengenai kegiatan pembelajaran seni tari sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SD.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dituliskan rumusan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- (1) Mengapa pembelajaran seni tari di SD Negeri Se-Kecamatan Kayen Kabupaten Pati menjadi kegiatan ekstrakurikuler?
- (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pembelajaran seni tari di SD Negeri Se-Kecamatan kayen Kabupaten Pati?



## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang diuraikan sebagai berikut:

### **1.4.1 Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pembelajaran seni tari di sekolah dasar dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- (1) Mengetahui alasan pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Negeri Se-Kecamatan Kayen Kabupaten Pati menjadi kegiatan ekstrakurikuler.
- (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran seni tari di SD Negeri Se-Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis (bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti).

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu untuk mengembangkan ilmu pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam pendidikan seni tari dan untuk menambah khasanah dalam bidang pendidikan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat

antara lain, bagi siswa, guru, sekolah, dinas pendidikan dan peneliti yang diuraikan sebagai berikut:

#### ***1.5.2.1 Bagi Siswa***

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi siswa yaitu: (1) dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang kesenian, khususnya seni tari, (2) memotivasi siswa untuk menyalurkan bakat dan hobi siswa dalam seni tari, dan (3) menumbuhkan sikap kreatif pada diri siswa.

#### ***1.5.2.2 Bagi Guru***

Manfaat penelitian ini bagi guru antara lain: (1) menjadi pertimbangan bagi guru untuk mengajarkan seni tari, karena memberikan dampak yang positif untuk perkembangan motorik siswa, (2) memberikan pelajaran yang berharga pada siswa untuk dapat melestarikan kebudayaan yang dimiliki, baik lokal maupun nasional, (3) meningkatkan kreativitas dan kredibilitas guru sebagai seorang pendidik yang profesional.

#### ***1.5.2.3 Bagi Sekolah***

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu (1) memberikan kontribusi positif untuk memperbaiki proses pembelajaran SBK khususnya seni tari, sehingga siswa mempunyai gambaran mengenai seni tari, (2) sebagai alat evaluasi kebijakan sekolah mengenai pembelajaran seni tari.

#### ***1.5.2.4 Bagi Dinas Pendidikan***

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi keterlaksanaan pembelajaran seni tari di SD, yang mana pembelajaran

seni tari di SD merupakan salah satu mata pelajaran SBK yang wajib diajarkan pada kurikulum KTSP.

#### ***1.5.2.5 Bagi Peneliti***

Penelitian ini memberikan motivasi kepada penulis sebagai calon guru sekolah dasar yang profesional tidak hanya cerdas intelektual saja, tetapi juga harus mempunyai *soft-skill* di bidang lain.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada kajian pustaka akan diuraikan mengenai kajian teori, kajian empiris dan kerangka berpikir. Kajian teori dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat peneliti sebagai *human instrument*, sehingga mampu membuat pertanyaan, analisis data dan membuat fokus penelitian serta kesimpulan (Sugiyono, 2014: 380). Kajian empiris, merupakan teori-teori hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada sebuah penelitian berikutnya. Menurut Sugiyono (2014: 272), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

#### **2.1 Kajian Teori**

Pada kajian teori menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi: hakikat pembelajaran, karakteristik anak sekolah dasar, hakikat Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), hakikat tari, unsur-unsur tari, pembelajaran seni tari, karakteristik gerak tari siswa sekolah dasar dan ekstrakurikuler.

##### **2.1.1 Hakikat Pembelajaran**

Sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat 20 Pasal 1, dinyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik

agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Susanto, 2015: 19).

Menurut Winkle (1991) dalam Siregar dan Nara (2011: 12) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan *out-put* yang baik pula, sehingga dalam proses pembelajaran harus diperhatikan karakteristik masing-masing siswa.

Pendapat lain disampaikan oleh Gagne (1981) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 158), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Menurut Siregar dan Nara (2011: 13) pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Hernawan (2014: 9.3) mengungkapkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan pendidik dalam sebuah kegiatan yang terkendali dan

terancang untuk membantu proses belajar siswa. Selain itu, pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam menambah pengetahuan, pembentukan keyakinan dan sikap siswa yang lebih baik pada suatu lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **2.1.2 Karakteristik Anak SD**

Karakteristik merupakan ciri khas atau sifat yang dimiliki seseorang, karakteristik masing-masing orang berbeda-beda. Sebagai seorang guru atau pendidik di sekolah dasar harus bisa memahami karakteristik siswanya yang beraneka ragam. Anak sekolah dasar masih tergolong usia dini, terutama di kelas rendah. Pada usia dini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar berkembang secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki guru. Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan pada anak, meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial dan moral keagamaan (Susanto, 2015: 70-71).

Havighurst dalam Desmita (2014: 35-36) menyatakan bahwa anak-anak sekolah dasar memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:

- (1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- (2) Membina hidup yang sehat pada diri anak.

- (3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- (4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, sebagai pria atau wanita.
- (5) Belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- (6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir secara efektif.
- (7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- (8) Mengembangkan kemandirian pribadi.

Perkembangan mental pada anak sekolah dasar, yang paling menonjol sebagaimana telah dipaparkan, meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi dan moral keagamaan, yang secara terperinci akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis dan menghitung. Menurut Yusuf (2004) dalam Susanto (2015: 73), pada anak usia 6-12 tahun ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yang dimiliki anak, yaitu kemampuan mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosialisasikan angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan angka, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi serta pada

akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

(2) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa pada anak dimulai pada tahap pralinguistik yang terjadi pada usia sekitar tiga bulan sampai satu tahun. Pada tahap ini anak mulai mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan. Pada tahap selanjutnya, anak sudah mulai mengucapkan kata-kata berupa satu kalimat penuh dan semakin kompleks lagi tata bahasa yang dikuasai. Struktur tata bahasa yang rumit terjadi pada anak usia lima tahun sampai sepuluh tahun, dimana anak sudah memasuki masa sekolah. Pada usia ini, anak-anak belajar mengenai berbagai pengecualian dari keteraturan-keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa. Selanjutnya, pada usia 11 tahun sampai dewasa perbendaharaan kata terus meningkat, mengalami perubahan gaya bahasa dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi (Rifa'i dan Anni, 2012: 43-44).

(3) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada usia sekolah dasar merupakan perkembangan kemampuan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, anak sudah mampu bergaul dengan teman sebaya dengan membentuk kelompok-kelompok, sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik satu sama lain. Menurut Fatimah (2010: 26) pada umumnya setiap anak lebih tertarik kepada teman sebaya yang sama jenis kelaminnya. Anak-anak akan membentuk kelompok sebaya sebagai



duniannya, memahami duniannya, dan dunia pergaulan yang lebih luas. Pada perkembangannya, anak dapat mengetahui bahwa kehidupan manusia tidak sendiri, harus saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi, dan sebagainya.

(4) Perkembangan emosi

Menurut Fatimah (2010: 25) emosi atau perasaan merupakan salah satu potensi kejiwaan yang khas dimiliki oleh manusia. Emosi dapat berupa marah, senang, kecewa, sedih, gembira dan sebagainya yang tercermin dari perilaku seseorang. Pada implementasinya, emosi pada anak sekolah sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan, mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar misalnya, tidaklah diterima di masyarakat (Susanto, 2015: 75-76).

Perkembangan emosi pada anak bergantung pada faktor pematangan (*maturation*) dan faktor belajar, dimana kedua faktor tersebut saling terkait sehingga tidak bisa bergantung pada salah satu faktor saja. Reaksi emosional yang tidak muncul pada masa awal kehidupan bukan berarti emosi tersebut tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul di kemudian hari dengan adanya pematangan dan sistem endokrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stress dan mematangkan perilaku emosional.

(5) Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau

lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini (usia 11-12 tahun), anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk (Susanto, 2015: 76).

Selain perkembangan intelektualnya, pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan karakteristik-karakteristik perkembangan lainnya. Secara umum, karakteristik perkembangan anak pada kelas awal (kelas 1, 2, 3) sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Tahap periode perkembangan ini berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa dalam setiap kelompok umurnya, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (1950) dalam Susanto (2015: 76-77), yang mengemukakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besarnya dikelompokkan kepada empat tahap, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan, sebagai berikut:

- (1) Tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun), tahap ini belum memasuki usia sekolah. Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh).
- (2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain.

Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang lain merespon terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Siswa mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

- (3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.
- (4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini siswa sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif siswa pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Misalnya, kapasitas merumuskan hipotesis, dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2008: 6.3-6.4) karakteristik anak usia sekolah dasar di bagi menjadi empat, yaitu anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung. Karakteristik pertama anak sekolah dasar adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan di dalamnya,

terutama untuk kelas rendah. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Agar anak lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran.

Karakteristik kedua adalah anak senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak sekolah dasar dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak.

Karakteristik anak sekolah dasar yang ketiga adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Anak sudah bisa bergaul dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar menemui aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang dewasa, belajar bekerja sama, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*), serta belajar tentang keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok.

Karakteristik anak sekolah dasar yang keempat adalah anak senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung. Anak sekolah dasar sudah memasuki tahap operasi konkret, dimana anak belajar menggabungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama yang telah dipelajari. Anak akan lebih paham mengenai materi penjelasan guru apabila anak melaksanakan sendiri. Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak sekolah dasar dipengaruhi oleh tingkat perkembangan anak. Tingkat perkembangan anak berbeda-beda, baik dari segi intelektual, bahasa, sosial, emosi maupun moral. Karakteristik yang paling menonjol dari anak sekolah dasar adalah senang bermain, aktif bergerak dan senang melakukan sesuatu secara langsung dan berkelompok karena rasa ingin tahu yang tinggi.

### **2.1.3 Hakikat Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)**

Muatan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan, tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran budaya saja, tetapi meliputi segala aspek kehidupan. Pada mata pelajaran SBK, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Oleh sebab itu, mata pelajaran SBK pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Seni Budaya dan Keterampilan sebagai mata pelajaran di sekolah yang sangat penting keberadaannya bagi siswa, karena pelajaran SBK memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara. Multidimensional untuk mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika. Multikultural bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap

keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Susanto, 2015: 262-263).

Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi (Susanto, 2015: 261). Mata pelajaran SBK sebagai salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar/ibtidaiyah merupakan salah satu pelajaran yang membantu mengembangkan jasmani dan rohani anak untuk membentuk kepribadian dan menyiapkan manusia yang memiliki nilai estetis dan memahami perkembangan seni budaya nasional (Susanto, 2015: 264-265).

Mata pelajaran SBK di sekolah dasar bukan sekedar proses upaya transformasi pengetahuan seni dan budaya serta keterampilan, tetapi perlu diupayakan pengembangan sikap secara aktif, kritis, dan kreatif. Mata pelajaran SBK memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, visual, spasial, moral, emosional, musikal, logik, kinestetik, linguistik, matematis, dan kecerdasan naturalis. Mata pelajaran SBK juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kependidikan pada siswa serta membantu siswa untuk mengekspresikan dirinya secara bebas.

Mata pelajaran SBK yang materinya terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Pada pendidikan seni dan keterampilan, aktivitas

kesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman, pengembangan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua itu diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Menurut (Susanto, 2015: 263-264), secara spesifik, mata pelajaran SBK meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Seni rupa, mencakup tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- (2) Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik dan apresiasi terhadap gerak tari.
- (3) Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan, dan, tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- (4) Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*), yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.

Rohidi (2003) dalam Susanto (2015: 265), mengungkapkan: "Seni sebagai media dalam pendidikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik". Melalui pelajaran SBK, potensi yang dimiliki siswa sejak lahir untuk bergerak secara bebas dapat dikembangkan secara optimal. Menurut Jazuli (2008: 143-144), standar kompetensi mata pelajaran Seni Budaya mencakup kegiatan berapresiasi karya seni dan berkreasi/berekspresi melalui karya seni (rupa, musik, tari, teater). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Seni Budaya khususnya seni tari adalah sebagai berikut:

- (1) Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan atau berkelompok terhadap tarian daerah setempat.
- (2) Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan atau berkelompok terhadap salah satu tarian Nusantara.
- (3) Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan atau berkelompok terhadap salah satu tarian Mancanegara.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang sangat penting keberadaannya, karena bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Mata pelajaran SBK juga dapat membantu mengembangkan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian siswa yang memiliki nilai estetis dan mampu memahami perkembangan budaya yang ada. Pelajaran SBK di sekolah dasar meliputi, seni tari, seni musik, seni rupa, dan keterampilan. Agar pembelajaran SBK dapat berjalan dengan baik, maka harus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan.

#### **2.1.4 Hakikat Tari**

Tari adalah sebuah ungkapan jiwa manusia melalui gerak anggota tubuh yang indah dan ritmis yang mengandung suatu makna tertentu. Tari bukan suatu sikap dan gerak yang tersendat-sendat, tetapi suatu kesatuan gerak yang berkesinambungan. Tari bukan sekedar keahlian teknik gerak, tetapi juga suatu ungkapan jiwa dan nilai hidup yang dirasakan dan digambarkan dengan media irama gerak jasmaniah.



Menurut Soerjodiningrat dalam Jazuli (1994: 3) tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari. Pendapat lain dikemukakan oleh Soedarsono bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Curt Sach dalam Rachmi (2012: 6.4-6.5) berpendapat bahwa tari adalah gerak tubuh yang ritmis. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Corrie Hartong, seorang ahli tari dari Belanda (Soedarsono, 1992: 81) yang mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruangan. Sedangkan masyarakat Jawa pada umumnya, mengatakan "*Joged menika pangriptanipun tiyang ingkang tubuh endah*". Seni tari adalah ciptaan manusia yang sungguh-sungguh indah ( Hadi, 2005: 14).

Humardani dalam Muryanto (2008: 11), menyatakan bahwa seni tari adalah ungkapan bentuk gerak-gerak ekspresif yang indah dan ritmis. Pendapat lain disampaikan oleh Langer dalam Muryanto (2008: 12) yang mengungkapkan bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa.

H'Doubler dalam Sekarningsih dan Rohayani (2006: 4) yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman-pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta dari penciptaan bentuk-bentuk.

Menurut Tim Estetika (2000) dalam Pekerti (2008: 5.3) Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi. Pendapat lain dikemukakan oleh Latifah dan Sulastianto (1994: 136), bahwa tari merupakan gerak indah yang distilir serta merupakan gerak ritmis dalam pencapaian ekspresi yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahlitentang pengertian tari dapat disimpulkan bahwa tari adalah sebuah kesenian ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah. Digambarkan dengan media irama gerak jasmaniah dalam satu kesatuan gerak yang utuh dan berkesinambungan sebagai ekspresi jiwa manusia yang mengandung suatu makna tertentu sebagai bentuk komunikasi dengan orang lain yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

### **2.1.5 Unsur Tari**

Unsur-unsur dasar tari terdiri dari unsur dasar atau unsur utama dan unsur penunjang yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diabaikan serta dipisahkan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

#### **2.1.5.1. Unsur Dasar Tari**

Unsur dasar tari menurut Pamadhi (2011: 2.36-2.39) terdiri dari gerak, tenaga, ruang dan waktu. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut:

##### **(1) Gerak**

Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses *stilasi* dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi. Gerak wantah yang telah mengalami *stilasi* merupakan gerak yang memiliki nilai estetik (gerak murni dan gerak maknawi) yang dapat dilihat dan

dinikmati. Gerak-gerak wantah contohnya: mencangkul, membatik, dan sebagainya. Gerak murni merupakan gerak wantah yang telah diubah menjadi gerak yang indah namun tidak bermakna. Contohnya gerak ukel, sampur, menjentikkan jari pada tarian Sumatra. Gerak maknawi merupakan gerak wantah yang telah diubah menjadi gerak yang bermakna. Contohnya gerak membatik, menangkap ikan, gerakan menangkis, *nyawang*.

(2) Tenaga

Gerak akan hidup dan bermakna jika mendapat tenaga atau energi dari dalam tubuh. Komponen tenaga dalam mewujudkan sebuah gerak tari menjadi sangat penting untuk memunculkan karakter atau penjiwaan seseorang yang sedang menari. Tenaga dalam tari diatur oleh penari untuk memunculkan watak dan dinamik. Keras lembutnya gerak yang muncul, adalah hasil dari pengatauran tenaga yang telah disalurkan melalui ekspresi gerak.

Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi: (1) intensitas, yang berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak; (2) aksan/tekanan, muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras; dan (3) kualitas, berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga.

(3) Ruang

Unsur ruang dalam tari terbagi dua yakni ruang yang diciptakan oleh penari, dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak.

Ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang dibatasi oleh imajinasi penari berupa jarak yang dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dalam posisi tidak berpindah tempat. Misalnya gerak menirukan sayap kupu-kupu terbang yang menggunakan kedua tangan bergerak ke atas dan ke bawah. Ruang pentas adalah arena yang digunakan oleh penari yang biasa disebut panggung, lapangan, atau halaman terbuka.

(4) Waktu

Selain ruang dan tenaga, unsur waktu juga menentukan dalam membangun gerak tari. Ada 2 (dua) faktor yang sangat penting dalam unsur waktu, yaitu ritme dan tempo. Ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Ritme lebih mengarah pada ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Tempo mengarah pada kecepatan tubuh penari yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu yang diperlukan. Gerak dengan tempo cepat atau lambat, akan menentukan hidup dan dinamisnya sebuah tarian. Gerakan yang dilakukan dengan tempo yang cepat akan berkesan aktif dan menggirahkan. Sedangkan gerakan dengan tempo yang lambat berkesan tenang, agung, atau dapat membosankan.

#### ***2.1.5.2. Unsur Penunjang Tari***

Unsur penunjang tari terdiri dari: *make up*/tata rias, tata busana, tata iringan, tata lampu, panggung, tema dan perlengkapan tari (*dance property*). Unsur-unsur penunjang tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

(1) *Make up*/tata rias

*Make up*/tata rias adalah membuat garis-garis di wajah sesuai dengan ide/konsep garapan. Tata rias dalam tari berbeda dengan rias sehari-hari, karena rias disini berfungsi untuk membantu ekspresi ataupun perwujudan watak penari. Tata rias dalam pagelaran bukan sekedar menggarap muka atau tubuh penari supaya kelihatan cantik atau tampan, akan tetapi harus benar-benar disesuaikan dengan peranan yang dibawakan oleh penari.

(2) Tata Busana

Busana adalah semua kebutuhan sandang yang dikenakan pada tubuh penari di atas pentas yang sesuai dengan peranan yang dibawakan. Tata busana harus sesuai dengan konsep garapan, baik desain busana maupun warna serta harus diperhitungkan juga efek sorotan lampu di atas panggung.

(3) Tata Iringan

Iringan tari dapat ditimbulkan oleh penari itu sendiri dan disesuaikan dengan konsep garapan. Iringan dapat berupa bunyi gamelan maupun iringan alat-alat musik yang lain.

(4) Panggung/tempat

Tempat adalah arena pertunjukan tari yang dipakai untuk pertunjukan dan disesuaikan dengan ide garapan. Pengaturan tempat pertunjukan atau panggung yang dimaksud yaitu pengaturan bentuk lantai tari yang akan dipakai untuk pementasan beserta dekorasi yang dikenakan sehingga

memberikan kesan satu kesatuan antara tata panggung dengan tari yang dibawakan.

(5) Tata Lampu

Tata lampu atau *lighting* yang sering disebut dengan tata cahaya merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam pertunjukan tari. Tata lampu atau *lighting* disamping untuk menerangi serta menyinari juga dipakai untuk membantu suasana yang diperlukan dalam adegan-adegan yang ditampilkan.

(6) Tema Tari

Tema tari dapat bersumber dari kejadian sehari-hari, binatang, cerita kepahlawanan atau epos, cerita rakyat dan legenda. Untuk menentukan tema, perlu dilakukan lima penilaian, yaitu: (1) keyakinan koreografer akan menilai tema, (2) dapatkah tema tersebut ditarikan, (3) efek sesaat dari tema yang dipilih apakah menguntungkan penonton, (4) perlengkapan teknik dari koreografer dan penarinya, dan (5) fasilitas yang diperlukan (musik, tempat, tata busana, tata lampu dan tata suara).

(7) Perlengkapan Tari (*dance property*)

Perlengkapan Tari (*dance property*) adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk juga perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapu tangan dan sebagainya.

(Purwatiningsih, 2002: 33-45)

Tari merupakan satu kesatuan gerak ritmis yang utuh dan berkesinambungan. Agar tercapai suatu bentuk tari yang utuh, diperlukan unsur yang membangun di dalamnya yang terdiri dari unsur dasar tari dan unsur penunjang tari sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

#### **2.1.6. Pembelajaran Seni Tari**

Menurut Jazuli (2008: 139-140), pembelajaran seni merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran seni tari di tingkat sekolah dasar dan taman kanak-kanak, bertujuan agar anak-anak memiliki pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang memadai sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pembelajaran seni tari berfungsi memperhalus budi pekerti manusia sebagai warga masyarakat kelak, disamping kecerdasan dan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah, siswa ditempa pula kepribadian dan sikapnya untuk dapat merasakan dan menghargai nilai-nilai keindahan dari keseluruhan kehidupannya. Melalui pembelajaran seni tari, diharapkan siswa mampu mengungkapkan ide-ide imajinasi dan fantasinya secara kreatif.

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik tari anak SD. Karakteristik tari anak sekolah dasar merupakan ciri-ciri khusus tari untuk anak SD, sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia SD dari sisi intelektual, emosional, sosial, fisik, perseptual, estetik, dan kreatif. Ciri-ciri khusus ini seyogyanya diketahui oleh guru, agar pembelajaran tari benar-benar dapat digunakan sebagai tujuan dan

sarana mengembangkan seluruh potensi dasar anak. Tujuan pendidikan seni khususnya pendidikan seni tari di sekolah dasar bukanlah menjadikan anak menjadi seorang seniman tari, melainkan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman seni, baik praktik maupun apresiasi. Pembelajaran seni tari berguna untuk upaya menumbuhkan kepekaan rasa, pikiran, dan kecintaan terhadap seni budaya yang menjadi miliknya. Arah pendidikan seni yang terpenting adalah pada perubahan sikap siswa.

Millar dan Whitomb dalam Juju Masunah dan Tati Narawi (2003) (Sekarningsih dan Rohayani, 2006:93), menyarankan ada tiga komponen dalam usaha mewujudkan pembelajaran tari, yakni: dasar-dasar dan variasi gerakan, tari dan ritmik kreatif, dan tari rakyat.

- (1) Dasar dan variasi gerakan dapat diwujudkan dari cara berjalan, berlari, melompat, mendorong, terjatuh, dan lain-lain yang dapat dilatih dengan tempo dan ritme yang bervariasi, baik secara individu maupun kelompok.
- (2) Tari dan ritmik kreatif merupakan gerak yang dihasilkan berdasarkan ungkapan kreatif siswa melalui responnya dari stimulus seperti musik, iringan perkusi, cerita, nyanyian, gambar, puisi, peniruan gerak (olah raga, bekerja), perasaan, warna, dan sebagainya.
- (3) Tari rakyat berkaitan dengan nyanyian permainan dan tarian rakyat yang disajikan secara lingkaran, berjajar, segi empat, dan sebagainya.

Menurut Sekarningsih dan Rohayani (2006: 95-96), tari yang sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia SD (6-13 tahun) dari sisi intelektual,



emosional, sosial, perseptual, fisik, estetis, dan kreatif, dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Tari bertema

Pembelajaran tari di sekolah akan lebih cocok jika menyampaikan atau mengungkapkan tema yang jelas dan dapat diketahui tujuannya oleh siswa. Pertimbangan pemilihan tari bertema adalah agar para siswa dapat berekspresi sesuai tuntutan tema tari yang dipelajarinya. Sehingga diharapkan, kepekaan rasa, kematangan sikap dan perilaku, mengambil keputusan, serta aspek-aspek lainnya dapat terasah dan termotivasi untuk dapat diungkapkan melalui pembelajaran tari. Selain itu tujuan diberikan tari yang dominan bertema adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat dan didengarnya, serta memberi kesempatan mengungkapkan hal-hal yang dirasakannya.

(2) Gerak tari tiruan (imitatif)

Proses kegiatan praktik tari dalam gerak bersifat tiruan (imitatif), merupakan salah satu langkah untuk para siswa dapat berekspresi secara individual sebebaskan mungkin sesuai interpretasi terhadap objek yang ditirukannya. Tujuannya adalah memberi kesempatan untuk menampilkan situasi kehidupan nyata berdasarkan kemampuannya dalam memahami dan menanggapi hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya, memberi kesempatan untuk bereksplorasi hal-hal yang dikenalnya, tentang lingkungan sekitar, dan tentang mereka sendiri.

(3) Diiringi musik

Pada proses pembelajaran tari untuk anak Sekolah Dasar seyogyanya dapat diberikan melalui berbagai rangsang/stimulus suara musik yang dimainkan. Musik bisa dari alat instrumen seperti gamelan, kaset, organ, dan bisa pula dari suara/tubuh yang dihasilkan manusia melalui nyanyian dan tepukan tangan. Adanya musik pengiring para siswa dituntut untuk dapat memadukan antara gerak dengan musik yang didengarnya, sehingga terwujud keserasian karya tarinya.

(4) Gerak tari lebih variatif

Tari untuk anak SD sebaiknya dapat menghasilkan gerak-gerak yang variatif dengan kombinasi beraneka ragam. Kombinasi jenis gerak yang bersemangat dapat diselingi dengan gerak yang tidak membutuhkan tenaga banyak. Tujuan gerak yang variatif ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan pengendalian otot pada seluruh tubuhnya dengan kemampuan mengaplikasikan gerak dari berbagai kemungkinan serta kebutuhannya.

(5) Masalah waktu menari

Kecenderungan anak usia SD tentang lamanya waktu, baik ketika proses latihan maupun kebutuhan waktu disaat pentas tidak menggunakan waktu yang terlalu lama. Artinya durasi waktu sebuah tarian jangan terlalu lama sehingga menimbulkan kebosanan dan kelelahan bagi para siswa terutama siswa kelas 1, 2, dan 3. Rentang waktu yang digunakan kira-kira 5-10 menit. Namun demikian, hal ini masih bersifat relatif karena

bergantung dengan suasana kelas dan kemampuan seorang guru dalam praktiknya. Apabila guru lebih kreatif dan suasana pembelajaran tercipta menyenangkan bagi siswa, tidak menutup kemungkinan waktu bukan suatu masalah yang mendasar.

(6) Pola lantai sederhana

Pengaturan pola lantai dalam proses belajar tari diupayakan sederhana, agar para siswa tidak dibuat rumit. Tujuannya, memberi kesempatan dalam kegiatan yang kompleks yakni bergerak sambil melakukan perubahan posisi tempat menari dan melakukan perubahan arah. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan tingkat kelas anak, karena kemampuan anak untuk konsentrasi dan menghafal urutan gerak sekaligus menghafal urutan pola lantai sangat beraneka ragam.

(7) Bentuk tari

Pada pembelajaran tari, upayakan bentuk tari bersifat kelompok, sehingga para siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kebutuhan sosialnya. Menari secara kelompok anak mendapatkan berbagai hal positif dalam berhubungan dengan orang lain, memperhatikan dan peka terhadap orang lain (toleran), dan saling berbagi kesempatan dalam kegiatan.

Pembelajaran tari di sekolah dasar merupakan kegiatan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa untuk mampu mengekspresikan dirinya dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai estetika. Pembelajaran tari harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, baik dari sisi

intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik dan kreativitas siswa. Sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia SD, dalam mengajarkan tari guru dapat memilih tari bertema dengan melakukan gerak tiruan yang diiringi musik agar tercipta gerakan tari yang lebih variatif diikuti dengan pola lantai agar tarian yang disajikan terlihat lebih bagus.

### 2.1.7. Karakteristi Gerak Tari Anak SD

Karakteristik gerak tari yang dapat dilakukan anak sekolah dasar pada umumnya, sebagai berikut:

- (1) Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan mulai membuat tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntu oleh dorongan kata hati untuk menirukannya.
- (2) Manipulasi. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya seperti yang diamati. Anak mulai dapat membedakan antara satu set *action* dengan yang lain, menjadi mampu memilih *action* yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi implementasi.
- (3) Kesaksamaan (*Precision*). Hal ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilannya yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dan memproduksi suatu kegiatan tertentu.
- (4) Artikulasi (*Articulation*), yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan atau sikuen tepat di antara *action* yang berbeda-beda.

- (5) Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yangurut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan *action* tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

(Purwatiningsih, 2002: 69-70).

Sesuai dengan tahap perkembangannya, siswa sekolah dasar pada kelas rendah dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak sebagai berikut:

- (1) Menirukan. Anak-anak sekolah dasar pada tingkat rendah, dalam bermain senang menirukan sesuatu yang dilihatnya. Gerak-gerak apa saja yang dilihat, baik di TV ataupun gerak-gerak yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, teman atau binatang.
- (2) Manipulasi. Dalam hal ini anak-anak di kelas rendah secara spontan menampilkan gerak-gerak dari objek yang diamati. Tetapi dari pengamatan objek tersebut anak menampilkan gerak yang disukainya.

(Purwatiningsih, 2002: 70).

Pada anak sekolah dasar di kelas tinggi (kelas IV,V dan VI), biasanya dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak sebagai berikut:

- (1) Kesaksamaan (*Precision*).

Pada tahap kesaksamaan, anak mempunyai suatu keterampilan untuk menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi. Jadi, anak mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan diri dari kegiatan yang dilakukannya.

(2) Artikulasi (*Articulation*).

Pada tahap artikulasi (*articulation*) anak sudah dapat menyusun atau menata susunan gerak dan objek yang diminatinya. Paling tidak anak mempunyai keberanian untuk mengkoordinasikan gerak-gerak yang dibuatnya sendiri atau anak sudah mampu mengemukakan pendapatnya.

(3) Naturalisasi

Pada tahap ini, anak mempunyai kemampuan psikologis motorik yang lebih tinggi, dan dapat melakukan keterampilan gerak secara urut dan tersusun dengan baik. Dengan kata lain, pada tahap ini anak sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup tinggi.

(Purwatiningsih, 2002: 70-71).

### 2.1.8 Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan”. Menurut Hatimah & Sadri (2008: 8.31) pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Prihatin (2011: 164) mengungkapkan bahwa kegiatan

ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut Suryobroto (2004) dalam Kompri (2015: 224) kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi setiap mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih dikenal dengan sebutan kurikuler. Kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dan tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulyono (2009) dalam Kompri (2015: 225) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan nonpokok yang dilakukan di luar kegiatan kurikuler (pokok) sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperdalam materi-materi yang telah diajarkan di sekolah oleh guru kepada peserta didik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kegiatan elementer yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan dalam kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan berorientasi untuk mengembangkan potensi, bakat, kemampuan dan menambah pengetahuan serta memperluas wawasan siswa dari berbagai mata pelajaran yang telah di pelajari sebagai wahana pembinaan menjadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan penjabaran oleh beberapa ahli mengenai kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini juga memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Menurut Kompri (2015: 227) kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki empat fungsi, yaitu fungsi pengembangan, sosial, rekreatif dan persiapan karier. Penjelasan mengenai empat fungsi tersebut, sebagai berikut:

- (1) Fungsi pengembangan, berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter serta pelatihan kepemimpinan.
- (2) Fungsi sosial, berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab siswa. Kompetensi sosial siswa dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral serta nilai sosial.
- (3) Fungsi rekreatif, berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menghibur dan menyenangkan sehingga dapat menunjang proses perkembangan siswa.



- (4) Fungsi persiapan karier, berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier siswa melalui pengembangan kapasitas.

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu:

- (1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.
- (2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Kompri (2015: 228) menyatakan bahwa sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang dilaksanakan di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan bagi siswa, sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- (2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi serta bakat siswa agar menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh dengan karya.
- (3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- (4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta dan diri sendiri.

- (5) Mengembangkan sensitivitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- (6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- (7) Memberikan peluang pada siswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas dan di luar jam pembelajaran. Pada pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan dan fungsi yang jelas dan bermanfaat bagi siswa maupun satuan pendidikan penyelenggara.

## **2.2 Kajian Empiris**

Pada kajian empiris akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rakanita Dyah Ayu K dan Malarsih (2012), Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “ Proses Pembelajaran Seni Tari dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Batangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, proses kegiatan belajar tari SMPN 1 Batangan meliputi kegiatan proses pembelajaran awal, kegiatan inti dan penutup. Selain itu, guru juga menggunakan media audio-visual seperti VCD, Kaset Dance, Laptop, LCD dan proyektor. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tari merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Setianing Kinanti (2011), seorang Mahasiswa Universitas Negeri Malang Jurusan Seni dan Desain dengan judul “Pembelajaran Seni Tari Anak melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SD Ummu Aiman Lawang”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model dalam penyajian materi menggunakan metode yang variasi meliputi: guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, mencontoh, penugasan. Metode-metode tersebut dilakukan guru sebagai cara untuk mendukung proses pembelajaran. Faktor yang mendukung proses pembelajaran ekstrakurikuler adalah adanya ruangan untuk kegiatan ekstrakurikuler tari sedangkan faktor yang menghambat adalah guru pengajar ekstrakurikuler tari hanya satu orang, sehingga apabila guru tersebut tidak hadir pembelajaran ekstrakurikuler tari akan terhenti. Faktor penghambat yang lain yaitu waktu pelaksanaan ekstrakurikuler bersamaan, sehingga dapat mengganggu ekstrakurikuler yang lain.

Penelitian lain yang berkaitan dengan ekstrakurikuler tari dilakukan oleh Ike Restuti Kusuma Ningrum (seorang mahasiswa Sestratisik FBS Universitas Negeri Surabaya) dan Dra. Retnayu Prasetyanti, M.Si seorang Dosen Sestratisik FBS Universitas Negeri Surabaya (2015) yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Remo Bolet melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Dawarblandong Kabupaten Mojokerto”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa seiring perkembangan jaman, memungkinkan kesenian tradisional akan mengalami kepunahan dengan adanya kesenian modern yang masuk pada ruang lingkup kesenian tradisional. Salah satu upaya yang tepat untuk melestarikan dan pengembangan kesenian dengan cara memasukkan

kesenian dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran tentu saja menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Seperti halnya yang dilakukan pada pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SMP Negeri 1 Dawarblandong yang menggunakan metode tutor sebaya dalam penyampaian materi pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dengan cara dibentuk menjadi beberapa kelompok. Sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler tari Remo Bolet melalui tutor sebaya lebih senang, nyaman dan antusias dalam pembelajaran.

Eny Kusumastuti (2004), seorang staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul “Pendidikan Seni Tari di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan seni tari pada anak usia dini adalah salah satu sarana untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam mencapai kedewasaan. Melalui proses pembelajaran seni tari anak mampu bersosialisasi dengan guru, lingkungan, sekolah, teman sebaya, selain itu anak juga mampu membentuk pola-pola yang tepat dan mantap melalui proses meniru yang dilakukan secara terus menerus, sehingga anak mampu mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadiannya yang ditunjukkan dengan ekspresi gerak.

Heni Komalasari (2009), seorang Dosen Pendidikan Seni Tari di FPBS Universitas Pendidikan Indonesia telah melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan di SDN Nilem Bandung”. Hasil

dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan guru bidang pendidikan seni tari untuk menjabarkan kurikulum sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar mengajar. Secara metodologis sebaiknya materi seni tari diberikan kepada siswa dengan cara menyenangkan, hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi, kreatif dan apresiasi serta membuat siswa memahami nilai-nilai kehidupan. Kecerdasan multi saat ini menjadi isu yang populer, hal tersebut dapat dijadikan orientasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memilih materi pembelajaran pendidikan seni tari secara 'cerdas'. Keragaman kemampuan siswa di sekolah adalah kemampuan metodologis, kreatif serta memiliki sensitivitas seni. Apabila merujuk pada tujuan pendidikan seni di sekolah khususnya seni tari bahwa perfeksi artistik bukan tujuan utama dari hasil pembelajaran, namun manfaat dari proses belajar menari melalui proses berolah pengalaman dan pengetahuan seni tari yang dapat mengembangkan multi kemampuan peserta didik. Model pembelajaran tari pendidikan merupakan salah satu tawaran alternatif metodologis dalam pembelajaran seni tari yang integrated, sehingga dapat menjadi solusi dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Power & Klopper (2011) dari Griffith University Australian yang berjudul "*The Classroom Practice of Creative Arts Education in NSW Primary School*" yang berisi tentang praktik pendidikan seni kreatif di Sekolah Dasar. "... *A significant gap in the literature regarding the nature of creative art education classroom practice was identified. The criticality thah such a description of current practice be produced is asserted, with a view*

*towards illuminating current classroom practice and working towards improveds and practice of creative art education in K-6 classroom.”*

M.Jazuli (2005), seorang staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, melakukan sebuah penelitian dalam bidang seni yang berjudul “Mandala Pendidikan Seni”, menyatakan bahwa Pendidikan seni mempunyai peranan krusial dalam membantu pendewasaan peserta didik, dalam kerangka *The Values of Education in the context of Nation and character Building*. Pendidikan seni merupakan pendidikan nilai yang berdimensi mental (moral), analisis, dan sintesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi peserta didik dalam menyiasati dan menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Usrek Tani Utina (2009), seorang staf pengajar Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pembelajaran Tari Berkonteks Tematik Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di TK Pembina Singorojo Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, *“The result show that art education in TK Negeri Pembina Singorojo Regency was in the good track. Stage to get those result were done by choosing the best method such as speech, drill, imam, ngedhe and garingan. They are also determined materials, appropriate with the theme that would be taught, and determined learning aim as an indicator of succeed students’ learning building on curriculum competition based.* Menjelaskan bahwa, pembelajaran seni tari di TK Negeri Pembina Singorojo sudah berjalan baik.

Pencapaian itu diperoleh karena pemilihan metode yang baik, seperti ceramah, *drill*, *imam*, *ngedhe* dan *garingan*. Mereka juga menentukan materi, cara mengajar dan juga menentukan tujuan dari indikator yang ada dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ritta- Lenna Metsäpelto Department of Teacher Education dan Lea Pulkkinen Department of Psychology University of Jyväskylä Finland (2014) yang berjudul "*The benefits of extracurricular activities for socioemotional behavior and school achievement in middle childhood*". Penelitian tersebut berisi tentang perkembangan yang signifikan pada emosional siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

*"The current article provides an overview of studies examining the developmental significance of extracurricular activities in middle childhood. They describe the main theoretical frameworks (ecological system theory and positive youth development approach) that have guided the research on the role of extracurricular activities in the development of children. Then, they explore why children choose certain extracurricular activities and examine whether participation in these activities is related to variation in children's adjustment. They highlight findings produced within the European context. In particular, they describe the Integrated School Day program implemented by researchers from the University of Jyväskylä (Finland), and summarize how extracurricular activities organized as part of the program benefitted the socioemotional development and school achievement of the children involved. On the whole, evidence presented in this paper underscores the significance of extracurricular activity participation as one of the influential developmental contexts in which children and youth spend their time"*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya yaitu mengenai pembelajaran seni tari yang merupakan pembelajaran yang baik dalam membantu perkembangan kepribadian siswa dan memberikan banyak manfaat bagi siswa. Agar

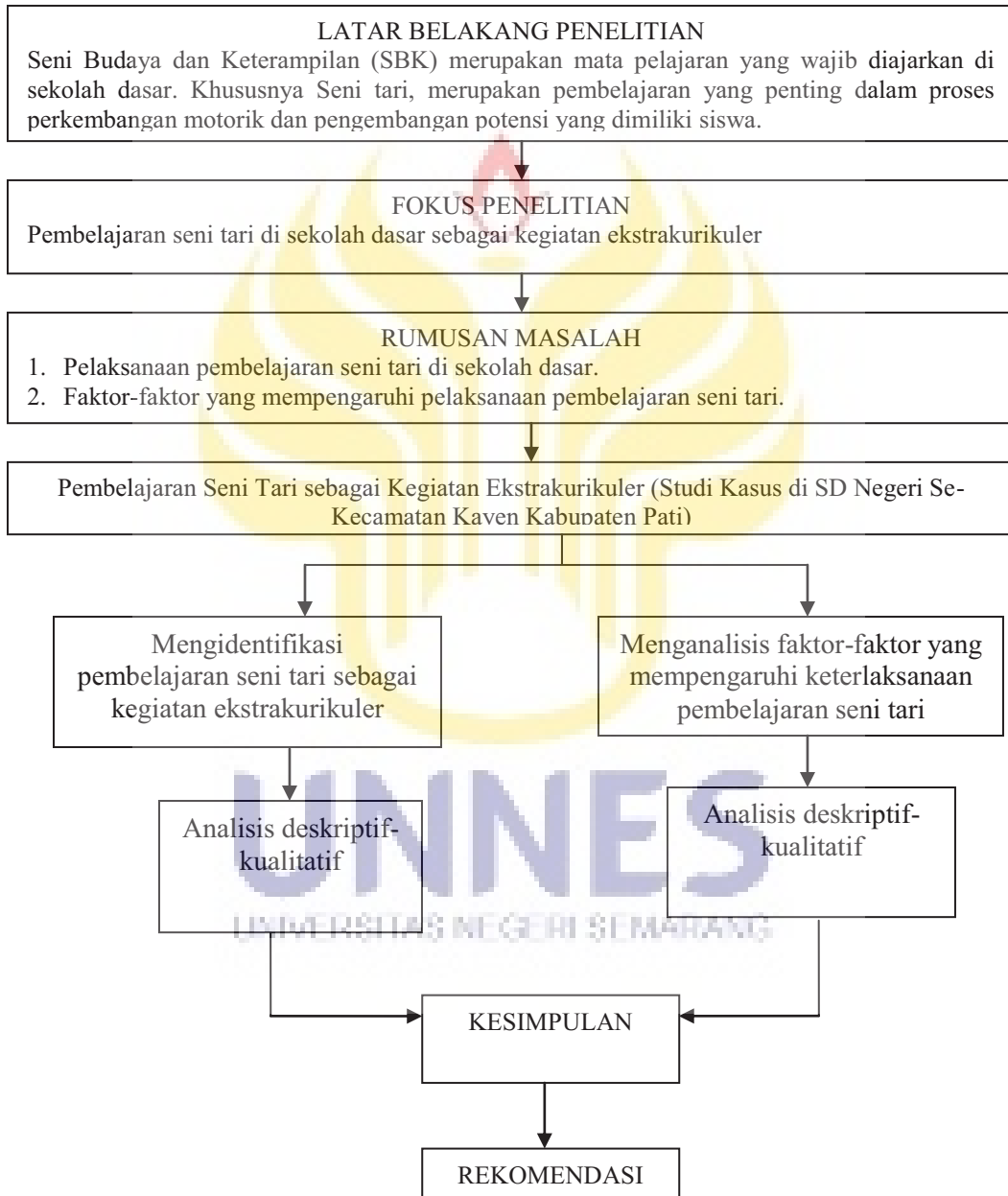
pembelajaran seni tari dapat berjalan dengan baik, maka harus tepat dalam pemilihan metode serta faktor pendukung lainnya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan ini mengenai pembelajaran seni tari di SD yang tidak diajarkan pada jam pelajaran, tetapi pembelajaran seni tari menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga pembelajaran seni tari menjadi kegiatan ekstrakurikuler.





### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Pada bab penutup, diuraikan mengenai kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran. Simpulan hasil penelitian berupa hasil penelitian secara garis besar, implikasi hasil penelitian berupa manfaat positif yang dapat diambil dari hasil penelitian dan saran yang berupa pesan penulis kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **5.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pembelajaran seni tari di SD Negeri se-Kecamatan Kayen tidak diajarkan pada kegiatan intrakurikuler, melainkan dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di luar jam pelajaran. Kegiatan tersebut berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh masing-masing SD, mulai hari senin sampai hari sabtu. Masing-masing SD belum mempunyai guru tari sendiri, sehingga harus mendatangkan guru tari dari luar. Dari 39 SD Negeri yang ada, hanya 6 SD Negeri yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tari. Adapun SD Negeri yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tari, yaitu SD Negeri Jatiroto 02, SD Negeri Kayen 05, SD Negeri Slungkep 02, SD Negeri Rogomulyo 02, SD Negeri Talun 02 dan SD Negeri Boloagung 01. Pemilihan seni tari sebagai

kegiatan ekstrakurikuler karena dianggap lebih efektif daripada dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan seni tari juga dapat membantu perkembangan motorik siswa, dengan melakukan gerak-gerak bebas tari dapat meningkatkan kerja otot-otot saraf siswa, sehingga siswa akan lebih aktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Namun berdasarkan data penelitian yang diperoleh, pihak dinas menegaskan bahwa seni tari menjadi salah satu mata pelajaran SBK yang wajib diajarkan dalam pembelajaran intrakurikuler. Materi seni tari yang diajarkan dapat berupa gerakan-gerakan dasar atau pola dasar tari yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu seni tari wajib diajarkan dalam pembelajaran seperti pelajaran SBK yang lain, karena sudah tercantum dalam kurikulum.

### **5.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari**

Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari dapat berupa faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor pendukung tersebut meliputi, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan seni tari, sarana prasarana dan sumber dana. Sedangkan untuk faktor penghambatnya terdiri dari, kemampuan guru kelas yang terbatas dalam bidang seni tari, waktu pelajaran SBK yang hanya 4 jam pelajaran dalam satu minggu dirasa kurang jika harus mengajarkan seni tari, sarana prasarana yang belum memadai dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan seni tari (sumber dana).

## **5.2 Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi dari penelitian yang berjudul pembelajaran seni tari sebagai kegiatan ekstrakurikuler (Studi Kasus di SD Negeri se-Kecamatan Kayen Kabupaten Pati), sebagai berikut.

### **5.2.1 Dinas Pendidikan**

Bagi dinas pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam monitoring dan evaluasi (monev) yang dilaksanakan pihak dinas di sekolah-sekolah agar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku saat ini.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diajukan saran sebagai berikut.

### **5.3.1 Bagi Guru Kelas**

Tugas guru memang tidaklah mudah, karena menjadi panutan bagi seluruh siswanya. Berdasarkan hasil penelitian ini, hendaknya guru termotivasi untuk mempelajari dasar-dasar tari yang sudah tersedia dalam buku panduan SBK, agar dapat mengajarkannya pada siswa dan mengembangkannya, sehingga guru menjadi lebih kreatif dan kredibel sebagai pendidik yang profesional.

### **5.3.2 Bagi Sekolah**

Pihak sekolah dapat menjadikan hal ini sebagai bahan evaluasi untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, khususnya pembelajaran seni tari. Selain itu, pihak sekolah juga harus memberikan pelayanan terbaik untuk siswa dengan mempunyai tenaga pendidik yang mumpuni dalam segala bidang pelajaran serta lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran (khususnya sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan seni tari).

### 5.3.3 Bagi Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan hendaknya lebih serius dalam menegakkan kebijakan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, dalam hal ini kaitannya dengan pembelajaran seni tari sebagai salah satu pelajaran SBK memang wajib diajarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan kedepannya.

### 5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dalam bidang seni, khususnya seni tari. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih menyempurnakan peneliti ini yang dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Asal-usul Kota Pati. Online. <http://betulcerita.blogspot.co.id/2015/02/asal-usul-kota-pati-jawa-tengah.html> (Diakses pada: Sabtu, 7 Mei 2016).
- Ayu, Rakanita Dyah dan Malarsih. 2012. *Proses Pembelajaran Seni Tari dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati*. <http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst> (Diakses pada 14 Januari 2016).
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hatimah, Ihat dan Sadri. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hernawan, Asep Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Jazuli 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2005. *Mandala Pendidikan Seni (The Mandala of Art Education)*. Online [http://journal.unnes.ac.id/artikel\\_nju/harmonia/808](http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/harmonia/808)(Diakses pada 29 Januari 2016).
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Kinanti, Putri Setianing. 2011. *Pembelajaran Seni Tari Anak melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di Sekolah Dasar Ummu Aiman Lawang*. Skripsi. Online <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/15829>(Diakses pada hari Rabu, 16 Maret 2016).
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kusumastuti, Eny. 2012. *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di TK Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya*. Penelitian. Online.[http://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=PSsObGkAAAAJ&citation\\_for\\_view=PSsObGkAAAAJ:3s1wT3WcHBgC](http://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=PSsObGkAAAAJ&citation_for_view=PSsObGkAAAAJ:3s1wT3WcHBgC)(Diakses pada 29 Januari 2016).
- Kuswarsantyo. 2012. *Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal nasional. Volume 3 No.1. Online. <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/54> (Diakses pada 10 Februari 2016).
- Latifah, Dian dan Sulastianto, Harry. 1994. *Pendidikan Seni 1*. Bandung: Ganeca Exact.
- Metsäpelto, Ritta Lenna & Lea Pulkkinen. 2014. *The Benefits of Extracurricular Activities for Socioemotional Behavior and School Achievement in Middle Childhood*. Jurnal Internasional. Vol. 6 No. 3. Online.<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjW1pCtpLTMAhUKGY4KHSFrDbEQFghCMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.j-e-r-o.com%2Findex.php%2Fjero%2Farticle%2FviewFile%2F469%2F214&usg=AFQjCNE3285JoZIn5p0LaSb4oSbessgyzQ> (Diakses: 30 April 2016).
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muryanto. 2008. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: PT Bengawan Ilmu.
- Ningrum, Ike Restuti K. dan Retnayu Prasetyanti. 2015. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Remo Boled melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Dawarblandong Kabupaten Mojokerto*. Online.<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/10233> (Diakses pada 24 Maret 2016).
- Pamadhi, Hadjar. 2011. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pekerti, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler. Online. <http://sdm.data.kemendikbud.go.id> (Diakses pada 14 Januari 2016).
- Power, Bianca & Christopher Klopfer. 2011. *The Classroom Practice of Creative Arts Education in NSW Primary Schools*. Jurnal Internasional. Vol 12 Number 11. Online.<http://ijea.org/>(Diakses pada: 30 April 2016)



- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwatiningsih dan Harini. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rachmi, dkk. 2012. *Keterampilan Musik dan Tari*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, C. Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Sekarningsih dan Rohayani. 2006. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI Press.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri dan Syaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar. 2014. Bandung: Citra Umbara.
- Utina, Usrek Tani. 2009. *Pembelajaran Tari Berkonteks Tematik Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di TK Pembina Singorojo Kabupaten Kendal*. Penelitian.  
Online. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/675/616> (Diakses pada 29 Januari 2016).





**DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PATI**  
**KECAMATAN KAYEN**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI TALUN 02**  
 Alamat: Desa. Talun, Kayen Kode Pos 59171

**SURAT KETERANGAN**

**NO : 423.6/30/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SULASIH, S.Pd  
 NIP : 19710215 199303 2 010  
 Pangkat, Gol Ruang : Pembina, IV/A  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SD Negeri Talun 02

Menerangkan bahwa :

Nama : ESTI LESTARI  
 Tempat, Tgl. Lahir : Pati, 24 Maret 1994  
 NIM : 1401412532  
 Prodi / Jurusan : S-1 PGSD Universitas Negeri Semarang

Anak tersebut di atas benar – benar telah melakukan pengambilan data penelitian untuk keperluan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Sebagai Kegiatan Ekstra Kurikuler (Studi Kasus di SD Negeri se-Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)”

Demikian keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan seperlunya.

**UNNES**  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Kayen, 13 Juli 2016  
 Kepala SD Negeri Talun 02  
 Sulasih, S.Pd  
 NIP. 19710215 199303 2 010